

## **DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL PADA ANAK**

**Theguh Saumantri**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[saumantri.theguh@syekh Nurjati.ac.id](mailto:saumantri.theguh@syekh Nurjati.ac.id)

---

Received  
August 28, 2022

Revised  
November 01, 2022

Accepted  
November 09, 2022

---

### **Abstract**

*This study aims to outline the impact of the COVID-19 pandemic on social change in children. Children as social actors have changed from their routines during the covid-19 pandemic, such as: not being at school, learning remotely virtually, doing activities at home, not meeting physically with their friends, and getting used to maintaining their health following the covid-19 health protocol. Another situation faced by children is experiencing separation from parents or caregivers because parents are in isolation or die because they are positive for covid-19, and parents cannot return home due to social distancing policies. This research was qualitative through library research, which included field research with observations, documentation, and interviews. This study found that the situations and conditions that occurred during the covid-19 pandemic impacted the social realm of children's growth and development. These situations can positively and negatively impact child development and children's social welfare problems.*

**Keywords:** Covid-19, Social Change, Children.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan dampak pandemi covid-19 terhadap perubahan sosial pada anak. Anak sebagai aktor sosial mengalami perubahan dari rutinitasnya pada masa pandemi covid-19, seperti: tidak berada di sekolah, belajar jarak jauh secara virtual, beraktivitas di rumah, tidak bertemu secara fisik dengan teman-temannya dan membiasakan menjaga kesehatan diri sesuai dengan protocol kesehatan covid-19. Situasi lainnya yang dihadapi anak adalah yaitu mengalami keterpisahan dengan orangtua atau pengasuh karena orangtua di isolasi atau meninggal karena positif terjangkit covid-19 serta orang



tua tidak bisa kembali kerumah karena kebijakan *Social Distancing*. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi Pustaka (*library research*) yang mencakup studi lapangan (*Field research*) dengan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa situasi dan kondisi yang terjadi selama pandemi covid-19 telah berdampak ranah sosial terhadap tumbuh kembang anak. Situasi-situasi tersebut dapat berdampak positif dan negatif bagi perkembangan anak dan permasalahan kesejahteraan sosial anak.

**Kata kunci:** Covid-19, Perubahan Sosial, Anak.

## PENDAHULUAN

Konteks kehidupan sosial anak adalah interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, 2020). Secara ekologi, lingkungan sosial anak adalah: 1) keluarga termasuk keluarga besar serta budaya yang berlaku; 2) lingkungan fisik serta sosial dimana anak berada. Brofberner menggambarkan bahwa lingkungan sosial anak selain keluarga dekat mereka adalah lingkungan di luar keluarga yaitu sekolah, teman-teman, media massa, layanan masyarakat, sistem dan kebijakan politik yang berlaku (Puspitawati, 2018). Menurut (Hastuti et al., 2011) Perubahan pada lingkungan fisik dan sosial akan mempengaruhi pada perkembangan anak, kesehatan dan kesejahteraan anak.

Fenomena pandemi Covid-19 dan kebijakan *social distancing* untuk *stay at home* dan *Work From Home* merupakan perubahan yang tiba-tiba terjadi yang juga dirasakan oleh kelompok anak-anak. Anak-anak mengalami perubahan rutinitas dalam kehidupannya (Yulianingsih et al., 2020). Mereka juga harus mengikuti kebijakan dan protokol pandemi Covid-19, dimana semua aktivitas dilakukan di rumah. Belajar dari rumah, tidak bertemu secara fisik dengan teman-temannya, dan membiasakan menjaga kesehatan diri sesuai dengan protokol kesehatan covid-19 (Saumantri, 2022a).

Disamping itu, kondisi kehidupan keluarga tiba-tiba sangat berubah selama pandemic covid-19. Di lingkungan rumah, peran orang tua untuk pendidikan anak-anak menjadi lebih penting dari sebelumnya karena dampak pendidikan secara online (Jiao et al., 2020). Orang tua secara umum melakukan pengelolaan anak-anak mereka dan lingkungan rumah. Banyak orang tua harus bekerja sambil mengasuh anak bahkan membantu anak mereka menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru diwaktu yang bersamaan. Pekerjaan kantor, peran sebagai pendidik karena menggantikan peran guru dan pekerjaan rumah menjadi beban dalam satu waktu yang harus dijalani orang tua selama

masa pandemic covid-19. Situasi ini secara signifikan meningkatkan risiko mengalami stres dan emosi negatif pada orang tua, dengan efek yang berpotensi menurunkan kesejahteraan anak-anak (Calvano et al., 2022).

Hal demikian berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan mempengaruhi sistem sosialnya. Di masa pandemi saat ini, sangat banyak mempengaruhi terutama di sistem sosial kehidupan masyarakat sehari-hari. Berawal dari pandemi dan pembatasan, hingga mata pencaharian yang tidak dapat berjalan dengan semestinya mengakibatkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kondisi ini menimpa hampir semua anak di seluruh dunia, termasuk anak-anak di Indonesia. Data BPS (2018) menyebutkan bahwa anak di Indonesia berjumlah 83,4 juta atau 32,24% dari penduduk Indonesia. Populasi ini akan mengalami dampak dari situasi pandemi Covid-19 yang berpengaruh perkembangan anak dan kesejahteraan anak (Ismaniar & Utoyo, 2020).

Penelitian terdahulu tentang perubahan sosial anak di masa pandemi covid-19 terlihat pada berdampaknya kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyad et al., 2021) menjelaskan bahwa Pandemi covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental bagi orang tua dan anak bahkan sampai mempengaruhi perubahan fungsi keluarga. Begitupun perubahan sosial pada anak terlihat pada dampak gawai terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Menurut (Wijaya & Nugroho, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perubahan sosial di masa pandemi covid-19 dalam penggunaan gawai memiliki dampak positif pada perkembangan anak yaitu pada perkembangan bahasa, membantu anak mengembangkan kreatifitas, meningkatkan nilai agama dan moral. Namun dapat negatif lebih dominan daripada positif yaitu gangguan kesehatan mata, anak cenderung apatis, gangguan fungsi sosialisasi anak dan gangguan emosi pada anak.

Kemudian perubahan sosial pada anak saat pandemi covid-19 terlihat dalam kebijakan distance learning. Hasil penelitian yang tulis oleh (Aswat et al., 2021) mengemukakan bahwa dampak distance learning mengakibatkan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, tekanan orang tua dalam mendampingi anaknya, proses belajar yang Panjang, penumpukan tugas, dan suasana belajar yang monoton menjadi salah satu faktor penghambat kecerdasan emosional anak. (Ismaniar & Utoyo, 2020) mengemukakan bahwa anak-anak beresiko menjadi korban terbesar dari krisis pandemi covid-19, walaupun angka anak yang terjangkit Covid-19 lebih kecil dari angka orang dewasa. Pandemi Covid-19 pada anak dapat berdampak langsung dan tidak langsung pada kesejahteraan sosial anak (Zahara et al., 2021). Dampak langsung adalah

dampak yang dirasakan langsung oleh anak, sedangkan dampak tidak langsung adalah dampak jangka panjang yang mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang (Varghese et al., 2021).

Dari literatur di atas belum ada pembahasan secara khusus mengenai perubahan sosial pada anak di masa pandemi covid-19. Inilah yang menjadi pembeda dengan beberapa hasil literature review yang sudah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, lokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi selama pandemi covid-19 yang telah berdampak pada ranah sosial terhadap tumbuh kembang anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi Pustaka (*library research*) yang mencakup studi lapangan (*Field research* dengan pengamatan dan dokumentasi dan wawancara. Penelitian Studi Pustaka (*library research*) dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik yang berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Jenis penelitian ini memiliki tujuan yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai bahasan penelitian. Sedangkan studi lapangan (*Field research*) bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena yang terjadi di lapangan dan memperolehnya menjadi sebuah data (Albi Anggito, 2018).

Data-data yang ditinjau dalam penelitian ini dikumpulkan dalam teknik studi dokumentasi, yaitu merinci dan mengolah data yang berbentuk dokumen tertulis, baik data primer maupun data sekunder. Ketika data-data telah relevan terkumpul, maka selanjutnya dilakukan uji keabsahan data untuk menilai keaslian dan kelayakan suatu data tersebut yang akan dijadikan rujukan. Oleh karena itu, metode yang dipakai penulis ada dua. *Pertama*, metode interpretasi, di mana penulis memperdalam isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti dan makna yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, metode deskriptif analisis agar mendapatkan suatu gambaran terperinci dan pemaparan yang sistematis, akurat dan faktual mengenai naskah dengan cara deduksi maupun induksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Sosial

Kingsey Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Mac Iver sebagaimana yang dikutip oleh Marius, mengartikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial (Marius, 2020). Gillin mengatakan suatu perubahan sosial merupakan variasi dari cara dan gaya

hidup yang sudah diterima, baik itu dikarenakan sebuah ideologi, kebudayaan material, berubahnya kondisi geografis, sampai dengan komposisi penduduk, dikarenakan dengan adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah pengertian tersebut, Gillin dan Gillin lebih tertuju terhadap sebuah dinamika masyarakat dan reaksi mereka pada suatu lingkungan sosialnya, baik itu yang menyangkut cara dan gaya mereka dalam kehidupan, kondisi alam sekitar, budaya mereka, dinamika kependudukan sampai dengan filsafat hidup yang dianut dan yang telah ditemukannya sebuah hal-hal baru dalam kehidupan mereka (Huda, 2021).

Pada sebuah dinamika peradaban manusia ini pada dasarnya sejarah itu tumbuh dan ada suatu perkembangan secara dinamis, dimana hal ini seiring bersama dengan adanya suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada tiap-tiap dalam sebuah sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang selalu ingin tahu dan makhluk yang tidak pernah merasa puas, maka manusia tersebut selalu berusaha untuk menemukan hal baru yang bertujuan untuk bisa terpenuhi kebutuhan hidup manusia dan bisa untuk selalu eksis di tengah-tengah masyarakat lain dalam kehidupan mereka (F. E. Putra, 2020).

Sementara Selo Soemartjan merumuskan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Rosana, 2019). Menurut Kuntowijoyo, ada tiga tahapan perubahan masyarakat. *Pertama*, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilahan ini, maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. *Kedua*, tahap masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun. *Ketiga*, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi (Kuntowijoyo, 2006).

### **Situasi Pandemi Covid- 19 yang Dihadapi Anak**

Beberapa hasil survei, referensi dan wawancara dengan para orangtua serta pengasuh mengemukakan adanya perubahan rutinitas dan situasi yang dihadapi anak pada saat pandemi covid-19. Perubahan situasi yang dihadapi anak pada masa pandemi adalah:

#### **Tinggal dan Beraktivitas di Rumah**

Rumah menjadi tumpuan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak pada masa kebijakan pandemi covid-19 untuk *stay at home* dan *work from home* (Tabi'in, 2020). Aktivitas dan interaksi anak hanya dengan orang-orang yang ada di rumah, yaitu saudara dan orang tua atau orang dewasa lainnya. Kondisi

ini juga menjadi beban tambahan bagi orang tua karena keluarga/orang tua selama ini tidak mendampingi dan mengasuh anak terus menerus selama 24 jam. Fungsi pendidikan sudah diserahkan ke sekolah, fungsi sosialisasi juga dilakukan oleh sekolah dan lingkungan bermain anak.

### **Belajar dari Rumah.**

Sistem belajar di rumah pada masa darurat pandemi covid-19 diatur dengan surat edaran Menteri Pendidikan No. 4 tahun 2020 yaitu: a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh; b) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Pandemi covid-19; c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah bervariasi sesuai dengan minat dan ketersediaan fasilitas belajar di rumah; dan 4) Bukti atau produk aktivitas belajar dinilai secara kualitatif (Amalia & Sa'adah, 2020). Anak-anak yang bersekolah harus beradaptasi dengan sistem tersebut, yaitu belajar dengan menggunakan media daring dengan menggunakan teknologi informasi.

### **Terpisah dari Orang Tua**

Jumlah mereka yang positif covid-19 sampai dengan bulan juli 2022 di Indonesia bertambah menjadi berjumlah 2.743 orang dan terdapat 156.776 orang yang meninggal dunia (Wisnuwardani, 2022). Dari kasus tersebut, terdapat anak-anak yang kehilangan orang tuanya karena meninggal. Dan juga terdapat anak-anak yang terpisah dengan orang tuanya karena orang tua di karantina karena harus menjaga *physical distancing*.

### **Terbatasnya Akses Kepada Layanan Kesehatan**

Layanan kesehatan seperti Rumah Sakit dan Puskesmas merupakan lokasi yang rentan dalam penyebaran covid-19. Untuk itu banyak orang tua yang tidak berani untuk datang ke layanan kesehatan. Kebutuhan anak-anak diantaranya adalah melakukan imunisasi, rehabilitasi medik untuk anak-anak disabilitas atau anak-anak yang harus melakukan rawat jalan (Salsa & Dhamanti, 2022).

### **Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga**

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak. Sebagian besar anak-anak melihat gangguan yang terjadi pada ekonomi keluarga pada masa pandemi covid-19, yaitu kepala keluarga kehilangan pekerjaan karena dampak kebijakan *social distancing*. Kondisi ini makin rentan pada anak-anak di keluarga miskin (Shahreza & Lindiawatie, 2021).

### Risiko Covid-19

Dalam situasi yang dihadapi anak dapat dijelaskan tentang risiko maupun *opportunity* dari situasi-situasi yang dihadapi anak pada masa pandemi covid-19 secara rinci dapat dipetakan pada matriks berikut:

No	Situasi yang dihadapi anak	Resiko	<i>opportunity</i>
1	Tinggal di rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mengalami isolasi sosial</li> <li>• Kehilangan teman-teman</li> <li>• Bosan hingga stres</li> <li>• Konflik dengan orang tua</li> <li>• Kekerasan dalam rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbangun <i>attachment</i></li> </ul>
2	Penggunaan <i>platform online</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas <i>online</i> meningkat</li> <li>• Ketergantungan pada online</li> <li>• Terlalu banyak melihat hiburan</li> <li>• Melihat situs-situs terlarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Discovery learning</i></li> <li>• Kemandirian mencari informasi</li> </ul>
3	Belajar dari rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kritis belajar</li> <li>• Ketergantungan anak pada orang tua yang membuat tugas</li> <li>• Anak memiliki persepsi tidak perlu sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar mandiri</li> </ul>
4	Informasi pandemi dan protokol kesehatan Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah persepsi (<i>miscommunication</i>)</li> <li>• Tidak ada trust pada isu pandemi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin aware terhadap pola hidup sehat (cuci tangan, jaga kebersihan)</li> </ul>
5	Terpisah dari orang tua (meninggal, karena harus diisolasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlantar</li> <li>• Tidak terpenuhi hak</li> <li>• Memiliki trauma</li> <li>• Mendapat stigma dan diskriminasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandiri</li> </ul>
6	Perpapar positif Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meninggal</li> <li>• Terganggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak lebih berhati</li> </ul>

		kesehatannya • trauma	• Mematuhi aturan kesehatan
7	Terbatasnya akses layanan kesehatan	• Terganggunya kesehatan anak • Imunisasi terganggu • Terganggunya tumbuh kembang anak	
8	Ekonomi keluarga	• Mal nutrisi • Kekerasan pada anak • Keterlantaran • Meningkatnya permasalahan sosial kesejahteraan sosial anak	

**Tabel 1:**

Situasi, resiko dan *opportunity* pada anak akibat pandemi covid-19

Pandemi covid-19 adalah situasi krisis yang sebelumnya tidak direncanakan yang menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan anak-anak. Tabel 1 dianalisis sebagai berikut:

### **Risiko pada Perkembangan Anak**

Perkembangan anak dipengaruhi lingkungan terdekat anak yaitu keluarga (Hastuti et al., 2011). Pada matriks di atas dijelaskan bahwa pada masa pandemic anak terlalu lama di rumah, tinggal bersama keluarga. Rumah sebagai lingkungan fisik terdekat anak merupakan tempat penting bagi anak-anak, dimana tempat tersebut dapat membentuk ikatan afektif dan kognitif untuk dikenang oleh anak-anak dimasa yang akan datang (Scannell et al., 2016). Sehingga situasi rumah seharusnya nyaman, aman dan menyenangkan sehingga menjadi pengalaman yang selalu dirindukan oleh anak-anak. Namun anak-anak juga memiliki jaringan sosial dan memiliki kebutuhan berinteraksi dengan jaringan sosialnya tersebut sehingga tidak dapat terlalu lama tinggal di rumah. Semakin besar usia anak, dia lebih berorientasi beraktivitas di luar rumah bersama jaringan sosialnya. Risiko yang terjadi pada anak berada pada rumah sebagai ekologi terdekat adalah

### **Anak Mengalami Isolasi Sosial**

Dengan anak tinggal di rumah, tidak bergaul dengan lingkungan menyebabkan anak merasa terisolasi. Situasi Isolasi sosial dapat mempengaruhi

kesehatan mental anak. Hal ini terbukti dari hasil survei KPPA bahwa 58 % anak bosan di rumah karena tidak bisa berteman dengan teman-temannya.

### **Gangguan Pada Kesehatan Mental Anak**

Hasil survei *Save the Children* (2020) menunjukkan adanya perubahan anak dari pengamatan orang tua mereka yaitu anak menjadi sulit berkonsentrasi, bingung, sulit tidur, stress dan lelah kesepian. Satu kasus dilaporkan oleh pekerja sosial anak yang mengalami gangguan jiwa sehingga dirujuk kerumah sakit jiwa (Nashrullah, 2020).

### ***Attachment***

Dampak positif selama kebijakan *stay home* di rumah adalah terbangunnya kelekatan (*attach* menjadi orangtua dengan anak, terutama bagi orangtua yang selama ini bekerja luar rumah. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth & Bowlby menyatakan bahwa ikatan dan interaksi hubungan pengasuh dengan anak, serta bagaimana gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak (Bowman, 2019). Namun demikian terdapat *secure attachment* dan *insecure attachment*. Pengalaman anak mendapatkan respon tidak menyenangkan dan membuat anak merasa disakiti oleh pengasuh atau orangtua akan membentuk *insecure attachment* atau kelekatan yang tidak aman (Guina, 2016). Situasi pengasuhan anak di rumah selama pandemi covid-19 ini berbeda-beda tergantung juga dari kondisi orangtua. Tingkat pendidikan, pengetahuan orangtua tentang pengasuhan anak, serta kondisi orangtua mempengaruhi bagaimana dalam membangun attachment. Dengan adanya kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan memungkinkan anak-anak menjadi merasa aman dan dapat menghasilkan energi bagi anak untuk bertahan hidup termasuk dalam melakukan kegiatan akademik (Gribble & English, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa attachment yang aman yang diberikan orangtua di rumah akan menguatkan anak menghadapi situasi krisis pandemi covid-19.

### **Risiko Belajar dari Rumah**

Pendidikan adalah salah satu hak anak dan bagian dari kebutuhan untuk perkembangan anak. Fungsi pendidikan selama ini dilakukan oleh lembaga pendidikan. Pada masa pandemi covid-19 anak harus merubah cara belajar, hal ini berdampak adanya krisis belajar dimana anak tidak menerima transformasi secara utuh proses belajar mereka dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sudah masuk dalam kurikulum pendidikan (Saumantri, 2022a). Kendala dari masalah anak belajar jarak jauh antara lain, kendala akses internet

karena wilayah, biaya dan kurang penguasaan teknologi; sebanyak 76,7 persen siswa tidak suka dengan pembelajaran jarak jauh karena mereka kelelahan, kurang istirahat, stress, 73,2 persen guru hanya memberikan tugas tanpa interaksi (Chintya, 2020) Hal ini juga dikemukakan oleh hasil survei KPPA (2020) terkait persepsi anak tentang belajar di rumah, sebanyak 58 persen anak merasa tidak senang saat menjalani proses tersebut, karena mereka sulit berinteraksi dengan teman-temannya, dan terdapat 8 persen anak juga menyatakan bahwa sekolah belum memiliki program yang baik dalam penerapan belajar di rumah. Mereka berharap sekolah tidak memberikan tugas terlalu banyak, tapi lebih menerapkan pola belajar dengan komunikasi dua arah dengan guru dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan belajar di rumah menjadi hambatan tersendiri tidak hanya bagi guru dan siswa tetapi juga bagi para orang tua. Terlebih orang tua yang juga sedang menerapkan bekerja di rumah. Semenjak sistem belajar di rumah diberlakukan, banyak orang tua yang mengeluhkan sistem belajar di rumah karena menambah beban mereka di masa pandemik saat ini. Sebagian besar orang tua tidak terbiasa mendampingi belajar anak di rumah terutama ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Di samping itu, juga terdapat orang-tua yang memiliki keterbatasan mendampingi belajar anak di rumah karena rendahnya tingkat pendidikan orangtua, keterbatasan penggunaan alat-alat teknologi informasi (Hanifah Salsabila et al., 2020). Secara ekonomi, bahwa pembelajaran jarak jauh juga memerlukan biaya teknologi yang tidak murah, yang tidak dapat terjangkau oleh anak-anak dari kelompok rentan. Anak-anak dari keluarga miskin makin tidak terpenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan (Mufaziah & Fauziah, 2020).

### **Kerentanan pada Informasi dan Protokol Covid-19**

Informasi tentang pandemi covid-19 adalah tentang apa itu covid-19, bagaimana penularannya. Hal itu tidak mudah bisa diterima oleh anak, apalagi bila orang dewasa yang menjelaskannya kurang memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Hasil survei mengatakan bahwa 2 dari 3 orang memiliki pengetahuan yang keliru tentang covid-19 (Saumantri, 2022b). Konsep tangan bebas kuman kurang dipahami karena tidak terlihat, dan masih mendefinisikan tangan bersih adalah tidak terlihat kotor, tidak berdebu, tidak berbau dan tidak berkeringat. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh anak-anak tentang pandemi adalah berapa lama pandemi ini akan berakhir, seperti apa nanti kehidupan di sekolah, di masyarakat?

Dan anak-anak tidak mendapatkan informasi yang jelas. Sesuai kebijakan Menteri kesehatan bahwa anak-anak selain tinggal di rumah harus mengikuti protokol kesehatan seperti yang dianjurkan oleh WHO, yaitu: 1) cuci tangan dengan benar sesering mungkin; 2) menghindari perkumpulan; 3) tidak keluar rumah; 4) menggunakan masker ketika keluar rumah; 5) menjaga pola makan sehat (Elsem et al., 2021). Kondisi ini apabila dibiasakan akan berdampak positif pada pola hidup bersih dan sehat, dan terbiasa serta mudah dibentuk untuk menghadapi masa *new normal* setelah krisis pandemi ini berakhir (A. J. Putra & Apridawati, 2022).

### **Risiko pada Perlindungan anak**

Anak memiliki hak untuk dari kekerasan, penelantaran, eksploitasi dan perlakuan. Situasi anak yang dijelaskan pada matriks diatas bahwa anak-anak berisiko pada isu kekerasan, penelantaran dan perlakuan salah akibat dari situasi pandemi covid-19.

#### **Kekerasan Pada Anak**

Hasil survei pengalaman hidup anak remaja tahun 2020 bahwa 2 dari 3 anak mengalami kekerasan baik fisik, emosi dan seksual (Purbararas, 2018). Pelaku kekerasan adalah orang terdekat. Beberapa referensi mengemukakan bahwa dengan lamanya anak tinggal di rumah berisiko adanya gangguan interaksi anak dengan orangtua atau orang dewasa lainnya yang cenderung menjadi kasar dan dapat menimbulkan kekerasan (Al Adawiah, 2015). Hal ini dimungkinkan karena orangtua kurang memahami pengasuhan anak, tidak sependapat dengan anak, anak mulai bosan sehingga membuat ulah di rumah yang berdampak pada konflik antara anak dan orangtua atau orang dewasa lainnya. Penelitian yang dilakukan di Michigan terhadap orang tua selama Pandemi covid-19 adalah 19 persen orang tua lebih sering berteriak, meningkatkan hukuman kepada anak, 11 persen sering melakukan memukul/menampar anak (Padila et al., 2021). Berdasarkan laporan respon kasus yang diterima oleh supervisor pekerja sosial anak, angka kekerasan pada anak meningkat selama pandemi covid-19. Kasus tersebut diantaranya adalah kekerasan emosi, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Rifani & Rahadi, 2021).

#### **Terlantar (*neglect*)**

Pada matriks terlihat bahwa terdapat risiko anak menjadi terlantar di mana anak-anak terpisah dari pengasuh utamanya yaitu orang-tuanya karena meninggal terpapar covid-19, terpisah karena harus di karantina dan orangtua tidak bisa kembali ke rumah karena kebijakan covid-19. Anak-anak yang

kehilangan orangtuanya kemungkinan akan terlantar, yaitu terhambat atau tidak terpenuhinya kebutuhan anal; di bidang kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman. Dampaknya anak akan mengalami gangguan pada kesehatan atau fisik, pengembangan mental, spiritual, moral atau sosial (Kurniasari, 2019). Kondisi ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dari pemerintah sehingga hak anak tetap terpenuhi dan anak dapat melanjutkan tugas-tugas perkembangannya.

### **Risiko Penggunaan Platform Online**

*Platform online* menjadi kebutuhan rutin anak-anak dapat berkomunikasi dengan sekolah, dengan teman-temannya atau bahkan untuk mencari informasi dan hiburan (Sholeh, Muhammad, 2022). Namun demikian terdapat risiko-risiko bagi anak dari penggunaan *platform online* yaitu ketergantungan, meningkatnya pengeluaran untuk membayar internet. Hal ini sudah menjadi keluhan dari para orang-tua yang kondisi ekonominya kurang, dan bila tidak terpenuhi kebutuhan anak akan mengakibatkan terjadinya konflik antara orang-tua dan anak (Aheniwati, 2019). Beberapa kasus anak yang mencuat di media massa diantaranya anak bunuh diri disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pulsa dan pembelian *handphone*.

Dampak lainnya dari meningkatnya aktivitas penggunaan online adalah anak-anak melihat situs porno, atau anak terlalu lebih banyak aktivitas hiburan dari pada belajar yang positif untuk menambah ilmu. Data dari (Supratman, 2018), 3 dari 5 anak yang menggunakan internet adalah untuk hiburan. Angka ini akan cenderung meningkat pada masa covid-19. Hal ini dimungkinkan karena fasilitas anak belajar menggunakan internet atau *online*, dan setelah itu anak akan menggunakan *platform online* tersebut untuk hiburan seperti bermain game, melihat film. Dampak negatif dari hiburan melalui *on-line*, situs terlarang juga dapat mempengaruhi pada perilaku kekerasan pada anak. Beberapa laporan kasus kekerasan seksual yang dilaporkan adalah disebabkan oleh melihat situs pornografi. UNICEF Indonesia mengemukakan bahwa dari 2 anak usia 13-15 tahun mengalami perundungan online (Fitri, 2017). Di sisi lain, dampak positifnya penggunaan *platform online* adalah anak dapat secara mandiri mencari dan menambah informasi serta pengetahuan. Media *platform online* digunakan sebagai sebagai media *discovery learning* buat anak.

### **Meningkatnya Permasalahan Kesejahteraan Sosial Anak**

Permasalahan kesejahteraan sosial anak di Indonesia di antaranya terdapat anak-anak yang berada dalam kelompok rentan, seperti anak pada

keluarga miskin, anak yang berada di pengasuhan alternative (di panti atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA) dan anak-anak dalam kondisi disabilitas. Data Susenas (2018) dan Kementrian Sosial dan KPPA bahwa terdapat 106 ribu anak tinggal di Panti (LKSA), 4000 anak di penjara dan 835 ribu anak dengan disabilitas. Anak-anak tersebut juga menghadapi situasi covid-19 (Rusdi, 2021). Selain meningkatnya jumlah dan jenis permasalahan kesejahteraan sosial sebagai dampak pandemi covid-19, juga meningkatnya risiko dan kualitas permasalahan kesejahteraan sosial di kelompok rentan. Permasalahan social tersebut di antaranya:

#### **Malnutrisi atau gizi buruk pada anak**

Kemungkinan terdapat 12 sampai 20 juta balita berisiko kurang gizi atau gizi buruk (Save The Children, 2020). Kondisi ini juga kemungkinan mempengaruhi pada keluarga-keluarga miskin, akibat kepala keluarga kehilangan pekerjaan. Direktur Gizi masyarakat Kementerian Kesehatan menyebutkan adanya risiko masalah gizi akut dan kronis akibat akses dan daya beli masyarakat terhadap pangan menurun (Anggie Nauli, 2021).

#### **Meningkatnya Kondisi Keterlantaran Pada Anak**

Kondisi terpuruknya ekonomi keluarga dapat mempengaruhi orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak, kondisi ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah anak terlantar. Kajian yang dilakukan oleh CPIS bahwa jumlah penduduk miskin indonesia bertambah menjadi 8,5 juta jiwa akibat pandemi covid-19 (Yunianto, 2020). Kondisi ekonomi ini juga dikeluhkan oleh para pengurus panti/LKSA yang mengemukakan bahwa pada masa pandemi ini menurun pendapatan dari donatur. Sementara anak-anak pada masa pandemi berada di panti/LKSA, situasi ini akan berdampak pada kesejahteraan sosial anak.

#### **Akses Layanan Terbatas**

Kondisi pandemic covid-19 juga menyebabkan terbatasnya akses kepada layanan kesehatan dan terapi. Khusus anak-anak disabilitas yang sedang melakukan rehabilitasi fisik maupun medik menghentikan terapinya. Hal ini juga dikemukakan oleh pengurus Yayasan Penderita Anak Cacat (YPAC) Bandung yang mengemukakan bahwa mereka menghentikan pemberian layanan karena menganggap bahwa anak disabilitas lebih rentan (Fara Dhanialia Dhanialia Aulia, Dessy Hasanah Siti Asiah, 2020). Banyak keluarga yang memiliki anak balita juga tidak melanjutkan tahapan imunisasi bagi anaknya karena ketakutan untuk pergi ke layanan kesehatan. Kondisi ini juga akan mempengaruhi pada perkembangan anak.

### Potensi Pernikahan Dini Pada Anak

Hasil survei juga mengemukakan bahwa terdapat potensi 400-500 ribu anak usia 10-17 tahun berisiko menikah dini akibat pandemic (Luayyin, 2021). Hal ini dimungkinkan karena orang tua secara ekonomi dan pengasuhan sudah tidak sanggup. Juga kemungkinan akibat dampak dari situs-situs online yang mempengaruhi anak.

### KESIMPULAN

Pandemi covid-19 dan kebijakan protokol pandemi covid-19 merupakan ekologi yang tiba-tiba mempengaruhi perubahan-perubahan dalam konteks kehidupan anak. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko-risiko sebagai dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Kondisi-kondisi tersebut perlu segera diantisipasi, direspon oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga dapat mengatasi permasalahan perkembangan anak, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aheniwati, A. (2019). Pengaruh Internet Bagi Anak. *Pendidikan, Edukasia: Jurnal*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/edu.v6i2.1063>
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2). <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Anggie Nauli, H. (2021). Analisis Deskriptif Phbs Dan Status Gizi Masyarakat Upaya Peningkatan Status Kesehatan Melalui Pendekatan Kolaboratif Berbagai Pemangku Kepentingan. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i1.832>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761-771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Bowman, M. E. (2019). Attachment Theory, Supervision, and Turnover in Child Welfare. *JSTOR*, 97(1), 1-20. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/48623574>
- Calvano, C., Engelke, L., Di Bella, J., Kindermann, J., Renneberg, B., & Winter, S.

- M. (2022). Families in the COVID-19 pandemic: parental stress, parent mental health and the occurrence of adverse childhood experiences – results of a representative survey in Germany. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 31(7), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01739-0>
- Chintya, B. (2020). *Survei KPAI: 76,7% Siswa Tidak Senang Belajar dari Rumah*. KumparanMOM.
- Else, N., Id, V., Sabat, I., Neumann-Bö Hme, S., Schreyö Gg, J., Stargardt, T., Torbica, A., Van Exel, J., Pita Barros, P., & Brouwer, W. (2021). *Risk communication during COVID-19: A descriptive study on familiarity with, adherence to and trust in the WHO preventive measures*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250872>
- Fara Dhanial Aulia Dhanial Aulia, Dessy Hasanah Siti Asiah, M. I. (2020). Peran Pemerintah Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1.30951>
- Firdaus, F. (2020). Implementasi Dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 220–225. <https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.1009>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Gribble, K., & English, R. (2016). Helping Children With Home Education: How Home Education Can Enable Good Educational Outcomes For Children and Young People in out-of-Home Care. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 7(2), 240. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs72201615720>
- Guina, J. (2016). The Talking Cure of Avoidant Personality Disorder: Remission through Earned-Secure Attachment. *American Journal of Psychotherapy*, 70(3), 233–250. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.2016.70.3.233>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Hastuti, D., Fiernanti, D. Y. I., & Guhardja, S. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.57>
- Huda, M. (2021). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Behavioral and Emotional Disorders in Children

- during the COVID-19 Epidemic. *The Journal of Pediatrics*, 221, 264-266.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013>
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Luayyin, R. H. (2021). Pernikahan Dini dan Problematikanya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jas.v3i2.12840>
- Marius, J. A. (2020). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045-1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>
- Nashrullah. (2020). *Save the Children: Pandemi, Mayoritas Anak Jarang Belajar*. <https://Savethechildren.or.id/>.
- Padila, P., Ningrum, D. S., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ji.v2i1.4289>
- Puspitawati, H. (2018). *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan Keluarga*. PT Penerbit IPB Press.
- Putra, A. J., & Apridawati, R. (2022). Analisis Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Kaum Ibu Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 32-47. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.2627>
- Putra, F. E. (2020). Revolusi Komunikasi Dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kareba.vi.10423>
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 22-34. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>
- Rosana, E. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>
- Rosyad, Y. S., Wulandari, S. R., Istichomah, I., Monika, R., Febristi, A., Sari, D. M., & Dewi, A. D. C. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 41. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.530>
- Rusdi, M. S. (2021). Edukasi Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25008/altifani.v1i1.123>

- Salsa, N. R., & Dhamanti, I. (2022). Akses Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Selama Pandemi Covid-19. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 433–440. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.878>
- Saumantri, T. (2022a). Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era New Normal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4145–4153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2634>
- Saumantri, T. (2022b). Perilaku bermedia sosial di era pandemi covid 19. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, XI(1), 81–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1.10116>
- Scannell, L., Cox, R. S., Fletcher, S., & Heykoop, C. (2016). "That was the Last Time I Saw my House": The Importance of Place Attachment among Children and Youth in Disaster Contexts. *American Journal of Community Psychology*, 58(1–2), 158–173. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12069>
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. (2021). Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 148. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7487>
- Sholeh, Muhammad, R. Y. R. D. A. (2022). Education Of The Negative Impact Of Excessive Gadget And Internet Media Use For Children. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Volume 3, No 1 Maret 2022 /*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.670>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 393–404.
- Varghese, N. E., Sabat, I., Neumann-Böhme, S., Schreyögg, J., Stargardt, T., Torbica, A., van Exel, J., Barros, P. P., & Brouwer, W. (2021). Risk communication during COVID-19: A descriptive study on familiarity with, adherence to and trust in the WHO preventive measures. *PLoS ONE*, 16(4 April 2021). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250872>
- Wijaya, A. S., & Nugroho, N. (2021). Dampak Gawai terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2667>
- Wisnuwardani, D. P. (2022). *Update COVID-19 Hari Ini 6 Juli 2022, Kasus Positif Bertambah 2.743, Sembuh 2.045, Meninggal Dunia 4*. <Http://P2p.Kemkes.Go.Id/>.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yunianto, T. K. (2020). *Kemiskinan di RI Diramal Bertambah 8,5 Juta Orang Imbas Pandemi Corona*. Katadata.Co.Id.
- Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105.